**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Konseptual**
2. **Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dimensi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sumbu dan poros nilai yang tidak dapat diragukan keabsahannya dan efektifitas menciptakan manusia yang paripurna. Dengan demikian pendidikan Islam tidak berdiri sendiri akan tetapi perlu dukungan oleh ilmu-ilmu umum utamanya yang bersifat praktis.

Hasan Langgulung mendefenisikan pendidikan Islam dengan terlebih dahulu melihat obyek garapan dan pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa:

”Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya”.[[1]](#footnote-2)

Pendapat tersebut menunjukan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah melalui proses ibadah. Dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam) baik itu yang menyangkut akidah, syariat maupun akhlak dari generasi ke generasi.

Jika dilihat dari segi individual dan masyarakat, pendidikan Islam merupakan pengembangan fitrah manusia sebagai potensi dasar yang dimiliki dan dibawa sejak lahir, dikembangkan dalam alam peradaban manusia dan di satu sisi ditransformasikan kepada manusia lain sehingga menjadi kekuatan bersama sebagai “roh” yang mewarnai masyarakat.

Pendidikan Islam sebagai bentuk konsep sekaligus aksi, teknik, metode, prinsip dan sistem pembinaan yang dapat menentramkan batin manusia oleh karena karakteristiknya sesuai dengan watak tabiat manusia. Di sini pendidikan Islam akan memainkan peranan tidak terbatas pada upaya pemberian pengetahuan Islam akan tetapi menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan perkembangan watak manusia lebih khusus anak dan keluarga ke arah mental yang sehat.

1. **Dasar, Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam**
2. Dasar Pendidikan Islam

Dorongan yang lebih mendasar tentang pendidikan agama di lingkungan keluarga ini bagi umat Islam khususnya adalah karena dorongan syara (ajaran Islam), yang mewajibkan bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, lebih-lebih pendidikan agama. Adapun beberapa dalil yang dijadikan sebagai landasan dasar pendidikan Islam yaitu:

1. QS. At-Tahrim:6

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[[2]](#footnote-3)

1. QS. An-Nisaa’:9

Artinya

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.[[3]](#footnote-4)

Dari ayat-ayat di atas, memberikan isyarat bahwa ibu dan bapak mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka baik dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar yang sedang dialaminya di lingkungan sekolah maupun dalam upaya memberikan kesiapan untuk menghadapi pendidikan di sekolah atau sebagai upaya sosialisasi terhadap anak-anak, sehingga menjadi masyarakat yang berguna dan mampu menyesuaikan diri.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas yang dapat mendorong orang tua agar mendidik anak-anak di lingkungan keluarga, ada lagi satu hal yang perlu diperhatikan yaitu; mengingat kondisi anak itu sendiri, baik secara fisik maupun mental ia mutlak diberikan bimbingan dan pengembangan ke arah yang positif. Kalau tidak maka dikhawatirkan fitrah yang tersimpan, yang merupakan benih-benih bawaan itu akan terlantar atau menyimpang.

Perlu diingat bahwa pada diri anak itu terdapat kecenderungan-kecenderungan ke arah yang baik, akan tetapi dilengkapi dengan kecenderungan ke arah yang jahat. Maka tugas pendidik untuk menghidupsuburkan kecenderungan ke arah yang baik dan menjinakkan kecenderungan ke arah yang jahat. Suatu pengaruh pendidikan yang paling fundamental dan fungsional dalam pribadi, bilamana pengaruh tersebut ditanamkan dalam pribadi anak yang masih berada pada awal perkembangannya. Pengaruh tersebut akan menjadi benih utama yang dapat berpengaruh dalam perkembangannya lebih lanjut. Oleh karena itu benih-benih potensial yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan pribadinya dalam alternatif pemilihan lapangan hidup manusia di masa dewasanya sesuai bakat dan kemampuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga adalah karena didorong oleh beberapa hal yaitu:

1. Karena dorongan cinta kasih terhadap keturunan
2. Karena dorongan tanggung jawab sosial
3. Karena dorongan moral
4. Karena dorongan kewajiban agama

Dan dorongan agama inilah yang membuat kedudukan orang tua lebih besar tanggung jawabnya dalam pendidikan karena dorongan kewajiban ini langsung diperintahkan Allah.[[4]](#footnote-5)

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pengkajian mengenai pola pendidikan Islam dalam keluarga lebih menekankan aspek keluarga sebagai lembaga pendidikan. Pengkajian tersebut juga harus dilandasi pada tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Tujuan inilah yang menjadi acuan bagi orang tua selaku pendidik dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi anaknya.

Tujuan pendidikan keluarga sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam secara khusus dalam keluarga sebagaimana pembinaan nilai-nilai spiritual dan keilmuan yang dirumuskan Arifin di bawah ini:

Tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama.[[5]](#footnote-6)

Pernyataan tersebut mengindikasikan tujuan yang menjadi landasan proses pendidikan Islam dalam keluarga yang mencakup usaha membina dan mendidik anak didik dengan nilai-nilai agama Islam melalui proses sistematis. Penanaman nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk kepribadian anak sekaligus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan dan mengantarkan manusia agar memiliki kematangan jasmani dan rohaninya (mental). Pendidikan Islam tidak pula berarti pengetahuan mengenai agama semata, lebih dari itu ia mencakup berbagai aspek pengetahuan yang universal dan membutuhkan pendalaman pada suatu periode tertentu.

Tujuan pendidikan Islam ditujukan pada manusia dalam segala keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah individu dan masyarakat. Jika pendidikan Islam mampu membina individu manusia berperilaku shaleh secara otomatis kelompok masyarakat yang terdiri atas individu-individu shaleh tersebut menjadi masyarakat shaleh. Hal senada juga sejalan dengan pemikiran Hugua, seorang bupati Wakatobi nun jauh di Sulawesi Tenggara sana, yang tertuang dalam bukunya seperti di bawah ini:

Pribadi-pribadi yang bahagia menuntun keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia menuntun desa atau kelurahan bahagia. Desa atau kelurahan yang bahagia menuntun kecamatan bahagia. Kecamatan yang bahagia menuntun kabupaten atau kota yang bahagia. Kabupaten atau kota yang bahagia menuntun provinsi bahagia. Provinsi yang bahagia menuntun negara yang bahagia.[[6]](#footnote-7)

Inti dari penjelasan di atas bahwa untuk menciptakan sebuah negara yang bahagia(saleh) harus dimulai dari pembentukan individu-individu yang bahagia. Masyarakat shaleh menjadi tujuan pendidikan Islam pada suatu dimensi, namun pada dimensi lain, pendidikan Islam secara individu mengarahkan manusia kembali mengingat Allah, mengabdi kepada-Nya dan berusaha mencari kebenaran atas perintah-perintah-Nya.

Tujuan pendidikan memberikan proses pencerahan terhadap aspek psikologis manusia dan dengan pencerahan itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan dapat diperoleh. Seperti apa itu ketenangan jiwa dan kebahagiaan itu? Versi berbeda dirumuskan Hugua mengenai kebahagiaan, yaitu rasa syukur dan terima kasih terhadap sesama manusia dan alam semesta disertai dengan kekayaan materi atau uang, itulah kebahagiaan. Sekalipun rasa syukur dan terima kasih dengan kepemilikan benda atau uang yang sedikit, namun tetap saja bahagia, apalagi dengan kepemilikan benda dan uang yang banyak[[7]](#footnote-8). Masih menurutnya pula seperti di bawah ini:

”Resep pertama untuk mencapai kebahagiaan adalah mencintai semesta, memberikan rasa ikhlas, melepaskan keegoisan diri dan pengorbanan diri. Ketika seseorang berbuat sesuatu atas dasar keikhlasan maka dia telah melepaskan energi positif ke alam, dan alam akan memberi balasan yang setimpal. Oleh karena itu, semakin Anda melepaskan kepentingan kedirian maka akan semakin tinggi nilai kebahagiaan Anda. Jadi, lepaskan kepentingan diri Anda dan berbuatlah demi kepentingan alam semesta, sesama manusia serta kepada Tuhan dengan penuh cinta, maka Anda akan masuk surga kebahagiaan.”[[8]](#footnote-9)

Lebih jauh tujuan pendidikan Islam dimaksudkan untuk membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat bahwa di dalam membentuk keyakinan yang kuat terhadap masyarakat dalam kehidupan hanya satu yang dituju yaitu mencari keridhaan Tuhan. Pada tahapan inilah awal ketenangan jiwa diperolehPendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama dengan titik berat terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Marimba bahwa pendidikan Islam adalah ”bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran kepribadian Islam.”[[9]](#footnote-10)

Pengertian pendidikan Islam tersebut terfokus pada pembinaan nilai-nilai religiusitas yang masih terbatas pada upaya transformasi pengetahuan keagamaan bagi pengembangan jasmani dan rohani dan belum menyentuh subtansi keilmiahan yang mengantar anak pada penguasaan sejumlah pengetahuan secara profesional. Di sini ukuran pembinaan dan dibatasi oleh hukum-hukum tidak elastis walaupun tujuan yang dikehendaki adalah penciptaan kepribadian utama menurut ajaran Islam. Akhirnya anak didik menjadi seorang agamawan tanpa mengetahui dan memahami bagaimana peran-peran sosial dalan masyarakat yang harus digelutinya.

Syahminan Zaini memiliki pandangan yang berbeda dengan mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “Usaha pengembangan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.”[[10]](#footnote-11) Menurut Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, pengertian pendidikan Islam secara mendetail diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan Islam merupakan suatu sistim yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian potensi dasar manusia melalui kegiatan pendidikan yang sistematis, baik berupa bimbingan, didikan, pengajaran dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dan berdasarkan hukum-hukum agama untuk mengatur dan mengontrol kehidupan manusia baik dalam kehidupan selaku individu maupun masyarakat, menuju terwujudnya insan shaleh dan masyarakat shaleh yang diridhoi Allah Swt. Pendidikan Islam juga merupakan suatu sistim pendidikan yang universal, terstruktur, terarah dan terencana yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berdaya secara fisik (jasmani) dan rohaninya.

Diakui bahwa, setiap manusia mempunyai fitrah atau potensi-potensi dasar, baik itu potensi agama, keadilan, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi dan sebagainya. Namun potensi-potensi tersebut masih bersifat *laten* dan butuh sentuhan-sentuhan berupa didikan, bimbingan, pimpinan dan latiahn agar menjadi sesuatu yang fungsional, tumbuh dan berkembang. Masalahnya adalah tidak cukup bila hanya mengandalkan pengajaran agama tanpa didukung oleh pengajaran ilmu-ilmu umum yang memperkaya kemampuan intelek dan kemampuan spritualitas anak secara seimbang. Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis dan mengembangkan ajaran Islam mendasarkan diri pada sumber pokok ajaran Islam yaitu, Al-Qur’an dan Sunnah. Dari kedua dasar dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan aspek ajaran tentang kehidupan manusia dan karenanya ia disamping sebagai petunjuk jalan yang benar juga menjadi pembawa khabar. Sebagai mana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra:9 sebagai berikut:

Artinya :

Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar[[12]](#footnote-13).

Al-Qur’an merupakan sumber pokok pertama ajaran Islam juga dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Secara terminologis, Sumpan Kusumamihardja mengartikan:

Al-Qur’an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah terakhir, Muhammad bin Abdullah, dengan perantaraan malaikat Jibril dalam bahasa Arab, yang nilai kebenarannya mutlak untuk menjadi hujjah atas ke-rasullan-Nya dan sebagai petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.[[13]](#footnote-14)

Sebagai pandangan hidup manusia, Al-Qur’an selain mengandung hukum-hukum juga terdapat berbagai aspek ajaran tentang pendidikan. Wawasannya tentang pendidikan begitu luas dan terkandung dalam ayat-ayatnya. Arifin mengatakan:

Al-Qur’an sebagai sumber pedoman hidup umat manusia telah menggelarkan wawasan dasar tentang masa depan hidup manusia dengan rentangan akal pikirannya yang mendalam dan meluas sampai pada penemuan ilmu dan teknologi secanggih-canggihnya.

Gagasan Al-Qur’an tentang hukum-hukum dan masalah ibadah, dan akhlak adalah kandungan yang pasti sedangkan petunjuk-petunjuk mengenai pendidikan adalah merupakan tuntutan yang harus digali oleh manusia secara terus menerus. Menyangkut persoalan pendidikan menyangkut banyak contoh dalam Al-Qur’an seperti, dikemukakan oleh pakar psikologi agama, Zakiah Dradjat mengatakan bahwa:

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12—19. Cerita itu menggambarkan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh, itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur’an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan peradaban dan pembaharuan.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa Al-Qur’an menjangkau seluruh aspek ajaran tentang kehidupan manusia dan karenanya Al-Qur’an disamping sebagai petunjuk jalan yang benar juga menjadi pembawa kabar.

1. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan dasar kedua pendidikan Islam. Secara terminologis, Zakiah Dradjat mengartikan bahwa:

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.[[15]](#footnote-16)

Ia merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur’an. Sebagaimana al-Qur’an, sunnah juga berisi akidah dan syariat. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemasalahatan hidup manusia seutuhnya. Ia bila tidak digunakan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur’an, maka manusia dalam hal ini akan menghadapi kesulitan dalam hal menjalankan ajaran agama, sebab tidak semua petunjuk dan perintah dalam Al-Qur’an dijelaskan secara rinci seperti shalat dan kadar ketentuan zakat. Dengan demikian sunnah menjadi landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim dan tetap membuka peluang kemungkinan penafsiran berkembang melalui ijtihad.

1. Sasaran Pendidikan Islam

Bagaimana sasaran pendidikan Islam? Untuk mengetahuinya, berikut ini adalah sedikit ulasan mengenai sasaran pendidikan Islam. Sasaran pendidikan Islam secara teori maupun praktek harus mampu memberikan pandangan yang tepat dan terarah tentang kemungkinan-kemungkinan yang obyektif dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sasarannya pada empat pengembangan fungsi manusia, yaitu:

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah makhluk-makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabanya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama di antara makhluk lainnya dan memfungsikan diri sebagai khalifah di muka bumi ini. Malaikat pun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu *nur ilahi.* Manusia adalah makhluk yang terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani.
2. Menyadarkan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan, manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai *Homo divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya. Dengan kesadaran yang demikian, manusia sebagai khalifah di atas bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup.
4. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.[[16]](#footnote-17)

Dari pemaparan tentang kandungan sekaligus sasaran pendidikan Islam tersebut dapat kita tangkap bahwa ada beberapa prinsip pendidikan Islam yang mengajarkan tentang prinsip totalitas dan integritas dalam mempelajari ajaran Islam. Bahwa Islam adalah *rahmamatal lil alamin;* termasuk menekankan pada pendidikan kasih sayang, menghormati dan menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berfikir, humanisme dan prulalisme serta tidak mengenal etnisitas maupun sekterianisme. Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan musyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi suatu persekutuan hidup yang utuh. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan tentang keberadaan paradigma nasionalisme menjadi salah satu prinsip sekaligus sasaran pendidikan Islam.

1. **Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Pola dapat diartikan sebagai bentuk, model atau ukuran. Juga dapat diartikan potongan kertas yang dipakai untuk membuat baju, dan sebagainya; patron, model.[[17]](#footnote-18) Dan bisa juga dimaknai sebagai “sistem cara kerja.”[[18]](#footnote-19)

Pola pendidikan Islam berarti bentuk atau model proses pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau oleh orang tua yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadis. Sebelum kita membahas lebih khusus tentang pola pendidikan Islam, baiknya kita lihat dulu seperti apa pola pendidikan secara umum yang diterapkan dalam masyarakat.

Secara garis besar pola pendidikan dibedakan menjadi tiga yakni:

1. ***Pola pendidikan otoriter***

Adalah salah satu pola pendidikan yang paling banyak dikenal hal ini dikarena tergolong pola yang paling tua. Pola ini ditandai dengan cara mendidik anak melalui aturan-aturan yang ketat dan pemaksaan kehendak pada anak.”[[19]](#footnote-20) Karakter pola pendidikan seperti ini cenderung mencerminkan pola interaksi orang tua yang berupaya memberikan pendidikan kepada anak dengan memakai model aturan-aturan yang ketat, bahkan cenderung pemaksaan kehendak pada anak. Orang tua menganggap semua sikap dan perbuatannya pada anak sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak, meskipun anak kadang kala memandang dirinya seolah terproteksi sebagai individu yang telah dewasa.

Dalam praktek pola pendidikan otoriter, hukuman biasanya dipergunakan dengan presentase yang kerap tinggi sebagai sebuah alternatif sarana dalam proses pendidikan, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua atas dasar takut atau perasaan tidak nyaman memperoleh hukuman dari orang tuanya. Perilaku orang tua yang mencerminkan pola pendidikan otoriter antara lain dicerminkan dengan adanya unsur-unsur berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Perbedaan pendapat pada anak, dianggap sebagai perlawanan dan pembangkangan pada orang tua.
4. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak, serta cenderung memaksakan disiplin pada anak tanpa memandang situasi dan kondisi.
5. Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana perintah (orang tua sangat berkuasa).[[20]](#footnote-21)

Pola pendidikan otoriter apabila diterapkan pada anak dengan intensitas monoton tentunya hal ini memberikan dampak tersendiri bagi orang tua, bahkan lebih jauh dari itu anak selaku individu yang dididik kadang kala mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang kurang efektif, artinya pola pendidikan seperti ini apabila diterapkan tanpa adanya kreativitas kolaborasi dengan pola pendidikan yang lebih ideal berdasarkan kebutuhan dan karakter perkembangan anak selaku individu yang diberikan bimbimngan atau pendidikan tidak munutup kemungkinan ditemuinya perilaku yang kurang baik dari anak. Perilaku tersebut sebagai reaksi pola pendidikan tersebut. Senada dengan apa yang telah dikemukakan Tambayong Prasetya akibat-akibat negatif dalam pola pendidikan otoriter diseskripsikan sebagai berikut:

1. Anak pasif dan kurang berinisiatif.
2. Anak tertekan dan merasa ketakutan, kurang pendirian dan mudah dipengaruhi.
3. Anak ragu-ragu, bahkan tidak berani mengambil keputusan dalam hal apa pun, karena dia tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri.
4. Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, karena anak merasa bebas dari tekanan orang tua.
5. Pelaksanaan perintah dari orang tua oleh anaknya, atas dasar takut pada hukuman.
6. Anak suka menyendiri dan mengalami kemunduran kematangannya.[[21]](#footnote-22)
7. ***Pola pendidikan demokratis***

Adalah ”suatu cara mendidik yang aktif, dinamis dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya.”[[22]](#footnote-23) Pola ini menempatkan anak selaku individu sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya yang dianggap lebih tepat berdasarkan norma dan koridor yang ada. Proses pendidikan dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan sikap dan potensi/bakat bawaan yang ada pada anak. Di lingkungan pendidikan keluarga dan masyarakat, pola demokrasi merupakan bentuk yang paling serasi karena memungkinkan anak selaku individu dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya, serta anak dapat kreatif dan inovatif. Dengan pola ini, setiap kemajuan belajar anak dapat dijadikan sebagai pencerminan dari inisiatif dan kreatifitas anak.

Dalam Al-Qur`an, pola berpikir dan bertindak telah disebutkan bahwa manusia dianjurkan untuk berkata secara lemah lembut, pemaaf dan memohonkan ampun serta bermusyawarah dalam setiap urusan. Ada relevansi antara makna yang terkandung pada pola pendidikan demokratis dengan apa yang telah digariskan Allah dalam firman-Nya sejak zaman azali, hal tersebut dapat dilihat dalam surat Al-imran ayat159.

Artinya:

 Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.[[23]](#footnote-24)

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk berkata dengan lemah lembut kepada sesamanya serta menganjurkan untuk bermusyawarah dalam segala urusan. Demikian pula orang tua dalam mendidik anaknya seyogyanya tidak menggunakan kekerasan (hukuman yang berlebih pada anaknya), karena dapat mengakibatkan kelambatan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam penanaman akidah Islam pada anak, orang tua tidak harus mutlak menyajikan pola pendidikan yang diharapkan dengan ini tertanam nilai-nilai akidah secara demokratis, artinya pola pendidikan lebih fleksibel disesuaikan dengan pola kebutuhan dan perkembangan individu apalagi ketika anak masih kecil. Tetapi makna pendidikan demokratis menjadi aspek di dalamnya. Hal ini sesuai dengan kisah Luqmanul Hakim yang dimuat dalam QS. Luqman :17.

Artinya

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).[[24]](#footnote-25)

Contoh prilaku orang tua yang demokratis dalam mendidik anaknya, yaitu orang tua mengutamakan musyawarah dalam keluarga, mengedepankan hubungan saling menghormati, menentukan aturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak. “Adanya komunikasi dua arah, orang tua memperhatikan pendapat dan keinginan anak, serta membimbing dan mengarahkannya.”[[25]](#footnote-26)

Adapun akibat bagi pembentukan pribadi anak dengan pola tersebut kembali Zahara Idris dan H. Lisma Jamal menjelaskan antara lain “Anak menjadi kreatif dan mempunyai daya cipta (mudah berinisiatif), anak patuh dengan sewajarnya, anak mudah menyesuaikan diri dan percaya pada diri sendiri, serta bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan.”[[26]](#footnote-27) Selain itu, anak juga aktif dalam hidupnya, fleksibel dan emosinya lebih stabil.

Dari konsep pendidikan demokratis seyogyanya orang tua tidak mengharuskan pola tingkah dan pikir sebagai bentuk kreativitas anak didik ditolerir, artinya ada batas-batas tertentu. Hal-hal tersebut bisa ditolerir dan tidak, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Abdul Aziz el-Qussy, tidak semua perbuatan anak ditolerir oleh orang tua, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur terhadap anaknya, misalnya :

1. Dalam keadaan yang membahayakan hidup atau keselamatannya,
2. Dalam hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir, dan
3. Dalam permainan yang menyenangkan bagi anak tetapi menyebabkan suasana yang mengganggu ketenangan umum.”[[27]](#footnote-28)
4. ***Pola pendidikan permisif***

Adalah cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak mempedulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

Pola pendidikan permisif terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit tekanan, sehingga menciptakan suatu pola interaksi rumah tangga dan masyarakat yang terpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anaknya.

Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal nihil untuk memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk.

Bentuk prilaku orang tua yang permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor (mengawasi) dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan orang tua hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anaknya.

Dampak negatif bagi pembentukan pribadi anak, antara lain :

1. Anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
2. Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
3. Anak mudah berontak dan keras kepala.
4. Anak kurang memperhatikan kedisiplinan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.
5. Anak kesulitan dalam menyesuaikan diri, emosi kurang stabil dan memiliki sifat selalu curiga.

Peranan orang tua sebagai pendidik pada hakekatnya adalah upaya menjawab kebutuhan dasar anak dalam kehidupannya. Beberapa aspek yang dibutuhkan anak yakni kebutuhan mencintai dan dicintai, kebutuhan perlindungan dan rasa aman, kebutuhan akan bimbingan, kebutuhan untuk diakui dan kebutuhan akan disiplin. Peranan orang tua dalam mendidik anak merupakan faktor yang paling utama dalam upaya membentuk anak menjadi manusia yang beriman. Pendidikan keluarga dalam konteks ini sangat dibutuhkan bagi perkembangan kehidupan anak.

Hendaknya orang tua memahami berbagai metode pendidikan Islam. Metode yang dimaksud adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam relatif cukup banyak, sangat variatif dan berbeda-beda menurut pendapat para ahli. Hadari Nawawi menguraikan beberapa metode Pendidikan Islam dalam keluarga yang dapat dilakukan oleh orang tua, yakni:

* + 1. Mendidik melalui keteladanan yakni orang tua memberikan contoh perilaku yang baik untuk diikuti oleh anak.
		2. Mendidik melalui kebiasaan yakni dengan mengarahkan anak melakukan sesuatu yang baik secara rutin dan berkesinambungan.
		3. Mendidik melalui nasihat dan cerita yakni orang tua hendaknya senantiasa membimbing, mengarahkan anak melalui pemberitahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
		4. Mendidik melalui disiplin, dalam hal ini anak diarahkan melakukan aktifitasnya dengan jalan menegakkan aspek disiplin dan bertanggung-jawab.
		5. Mendidik melalui partisipasi yakni orang tua secara bersama-sama melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pembentukan kepribadiannya.
		6. Mendidik melalui pemeliharaan yakni dengan memberikan fasilitas dan kesejahteraan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya.[[28]](#footnote-29)

Namun bagaimana cara menanamkan disiplin pada anak? Tidaklah sesederhana yang kita pikirkan. Yang jelas, tidak bisa dilakukan dengan cara yang keras, termasuk memarahi dan bahkan memukul anak jika tidak disiplin karena dapat menyebabkan trauma yang mendalam pada anak. Dan anakpun akan tumbuh menjadi sosok yang negatif dan agresif sama seperti yang telah dicontohkan oleh kedua orang tuanya.

Untuk mengajarkan disiplin orang tua dapat memulai dengan melibatkan anak pada kegiatan rumah tangga yaitu: *Pertama*, lakukan pekerjaan rumah bersama, dimulai dengan tugas yang ringan, jangan lupa untuk memberikan pengarahan dan konsekuensi pada setiap pekerjaan rumah yang dilakukan. Dengan cara ini, tidak hanya mengerti, tapi aturan ini akan terus membekas pada kehidupan selanjutnya. *Kedua*, mendefinisikan aturan juga hal yang penting. Contohnya, orang tua ingin sang anak membersihkan kamar mereka dalam hal ini orang tua harus menjelaskan secara detail, apa itu arti bersih dan apa akibat jika mereka tidak menjaga kebersihan. *Ketiga*, berikan contoh yang baik di depan anak. Bagaimanapun juga figur orang tua adalah contoh terdekat, merekapun akan meniru perilaku orang tua. Untuk itu, sebagai orang tua janganlah ragu-ragu membuat aturan-aturan tegas di rumah. Tegas, yang bukan berarti disertai dengan kekerasan.[[29]](#footnote-30)

Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmad Tafsir menguraikan 7 (tujuh) bentuk metode tersebut sebagai berikut:

(1) Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi, (2) metode *kisah* Qurani dan Nabawi, (3) metode *amsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, (4) metode keteladanan, (5) metode pembiasaan, (6) metode *ibrah* dan *mauizah*, (7) metode *targhib* dan *tarhib*.[[30]](#footnote-31)

Kedua pemikiran tersebut pada dasarnya memiliki persamaan, meskipun demikian dapat dikatakan bahwa metode-metode tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak secara khusus. Metode-metode tersebut merupakan akumulasi dari tugas mendidik atau membimbing yang hendaknya dipahami oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Dalam buku *“Menuntun Anak ke Surga”* karya Shalah Sulthan, dipaparkan beberapa kewajiban aplikatif orang tua terhadap anak di antaranya:

1. Memantapkan ketuhanan(*rubuubiyyah dan uluhiyyah*) di dalam diri anak-anak, dengan mengingatkan mereka pada kewajiban-kewajiban syariat yang primer, serta mengajari mereka hal-hal yang menjadi penentu sahnya ibadah mereka. Pengajaran itu dapat dilakukan dalam forum keluarga, di masjid, diskusi ringan, kemah atau secara empat mata.
2. Pembelajaran yang baik terhadap budi pekerti yang terpuji.
3. Mengajak anak-anak untuk pergi ke mesjid, majelis ilmu dan halaqah menghafal Al-Qur’an serta mengajak mereka ke acara-acara yang mendidik: yang menggabungkan antara pendidikan spiritual, penyucian akhlak, memberikan wawasan agama dan kegiatan yang baik.
4. Memilihkan sekolah yang baik untuk anak-anak.
5. Menciptakan iklim yang kondusif untuk persahabatan yang baik bagi anak.
6. Membentuk majelis musyawarah keluarga.
7. Menggali bakat dan hobi anak-anak.
8. Kedua orang tua mulai keluar rumah berduaan dengan anak minimal sekali dalam sepekan.
9. Cara mendidik anak harus disampaikan dengan ramah, penuh kasih sayang, menjelaskan hal-hal yang baik, tidak menerima hal-hal negatif.
10. Kedua orang tua harus selalu memperbarui pengetahuan mereka yang berkaitan dengan perkembangan pertumbuhan ana, baik dari aspek psikologi, fisik maupun sosial.
11. Tugasmendidik anak tidak diserahkan ke *baby sitter*.
12. Sepakat untuk menaati ketentuan-ketentuan syariah untuk menghadapi kesalahan anggota keluarga yang lain.
13. Di antara kewajiban kedua orang tua adalah memelihara perlakuan adil kepada seluruh anak dan memberikan keistimewaan pada mereka.
14. Menyepakati di dalam majelis keluarga untuk membuat prioritas.
15. Orang tua harus selalu mengontrol dan mengevaluasi perbuatan-perbuatan prioritas yang telah dilakukan anak.
16. Menyepakati dalam majelis keluarga untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan pendidikan.
17. Membatasi waktu bermain.
18. Salah satu tindakan yang berpengaruh terhadap pendidikan anak agar berbakti kepada kedua orang tua adalah mereka dapat menyaksikan puncak keberbaktian dan pemeliharaan yang sempurna dari para kakek dan nenek.
19. Memberikan pujian terhadap prestasi yang telah diraih anak, meskipun prestasi yang diraih itu tidak seberapa.
20. Orang tua tidak boleh menyakiti anak di hadapan saudara-saudara, teman-teman atau kerabatnya.
21. Mengajari anak-anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual.
22. Seorang ayah dan ibu yang cerdas tidak menutup mata dari belajar tentang perubahan-perubahan yang mengkhawatirkan pada diri anak.
23. Mengkaitkan segala transaksi dengan halal dan haram yang menyebabkan Dzat yang Maha Pengasih murka atau ridha.
24. Sering bermusyawarah dengan anak dan mengemukakan pendapat, memimpin keluarga dalam mengadakan rekreasi.
25. Memperbarui agenda yang berlaku di lingkungan keluarga berdasarkan kemampuan anggota keluarga.[[31]](#footnote-32)

Berbagai macam cara, metode atau strategi telah dilakukan dalam menjawab permasalahan tersebut. Namun harus diakui, sebagai masalah sosial yang senantiasa dinamis dan berkembang, teknik yang telah digunakan belum tentu sesuai bagi setiap individu, setiap wilayah, maupun perkembangan zaman. Cara-cara itu hendaknya divariasikan, dipadukan, dikembangkan dan disesuaikan dengan usia anak, kebutuhan atau kepentingannya.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Pendidikan Islam dalam keluarga bukan lagi hal baru bagi para peneliti dan masyarakat kita pada umumnya. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon peneliti sehingga mereka memilihnya sebagai lahan dan objek penelitian dengan berbagai alasan. Topik ini selalu menjadi perbincangan menarik di ruang kuliah, diskusi, seminar, di kalangan akademisi, iburumah tangga, di surau, bahkan obrolan hangat di warung kopi. Melihat dari banyak kasus kriminal yang terjadi dari lingkungan keluarga dewasa ini, dalam kasus-kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) misalnya; orang tua membunuh anak dan sebaliknya, pelecehan seksual yang dilakukan ayah terhadap anaknya , anak sesama anak, pedofilia, anak bunuh diri, anak diterlantarkan, *trafficking*, anak telibat narkoba bahkan menjadi bandarnya, anak putus sekolah, *free sex,* dan lain-lain adalah sedikit contoh dari ribuan problematika yang muncul menghiasi media cetak dan elektronik dewasa ini.

Terkait dengan tulisan ini maka sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, maka penelitian mengenai masalah ini juga pernah dilakukan oleh Rusmia, mahasiswa STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, tahun 2011, dengan judul *”Pola Pembinaan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di Desa Lambusa Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara”*. Hasil penelitiannya bahwa anak-anak di desa tersebut hampir 80% tak mendapatkan pembinaan keagamaan yang memadai dari orang tuanya karena beberapa faktor dan salah satunya adalah rendahnya tingkat pengetahuan orang tua, sehingga sedikit dari orang tua yang tidak tahu kewajibannya kepada anak dan hak-hak anak kepada orang tuanya. Kemudian 20% yang tersisa adalah para orang tua yang paham betul kewajibannya dengan menerapkan pola pembinaan seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur’an dan sunnah rasul.

Kemudian di tahun yang sama, mahasiswa IAIN Kediri, Akhir Maly El Bustany mengangkat judul yang hampir sama dengan Rusmia yakni*"Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga  (Studi Kasus di Desa Sonorejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri")*. Hasil penelitiannya bahwa mayoritas remaja di desa tersebut sering terlibat tawuran akibat minimnya perhatian dari orang tua, dengan alasan orang tua sibuk kerja.

Jika penelitian yang dilakukan oleh Rusmia terbatas pada orang tua dan anak usia dini, maka objek penelitian saya fokus pada keluarga dan tanpa membatasi usia anak, selama si anak tersebut masih berada dalam sebuah ikatan atau anggota keluarga. Sedangkan penelitian oleh Bustany sama persis dengan penelitian yang akan saya lakukan.

1. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21,* (Jakarta: Al-Husna, 1988), h. 56-57. [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* h. 820. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid.*, h. 71. [↑](#footnote-ref-4)
4. [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\_detail&id=0711023. Diakses](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=0711023.%20Diakses) tgl 09-05-2012. [↑](#footnote-ref-5)
5. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* (Jakarta :Bumi Aksara,1991) h. 25. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hugua, *Miskin &Kaya adalah Pilihan*, (Jakarta: La Tofi Enterprise Media, 2010 ) h.119. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., h. 84. [↑](#footnote-ref-8)
8. Hugua, *Surgaisme Landasan Tata Dunia Baru* (Tangerang Selatan: Aura Publishing House, 2010)h. 37. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam*,( Bandung: Al- Ma’rif,1998) h. 23. [↑](#footnote-ref-10)
10. Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Karya Mulia, 1986) h.4. [↑](#footnote-ref-11)
11. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (pendekatan Historis dan teoritis)*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003) h.32. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Intermasa,1993) h. 425. [↑](#footnote-ref-13)
13. Supan Kusumamihardja, *Studi Islamika*, (Bandung: Grimukti Pusaka*,*1985) h. 197. [↑](#footnote-ref-14)
14. Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,*( Jakarta: Bumi Aksara,1996) h. 20. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* h. 20. [↑](#footnote-ref-16)
16. Arifin M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 23-24. [↑](#footnote-ref-17)
17. Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, ( Surabaya: Kartika 1997), h. 422. [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 885. [↑](#footnote-ref-19)
19. Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: PT. Grasindo 1995), h. 87. [↑](#footnote-ref-20)
20. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT. Elex Media Koputindo, 2003), h. 29. [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*, h. 93. [↑](#footnote-ref-22)
22. M. Arief Hakim, *Mendidik Anak Secara Bijak; Panduan Keluarga Muslim Modern*, (Bandung: Marja, 2002), h. 19. [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang:CV.Toha Putra, 1989), h. 103. [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*, h. 324. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Op.Cit.*, h. 87. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.*, h. 88. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Op.Cit*., h. 112. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam (Resume),*( Surabaya: Al-Ikhlas,1993), h. 213-239. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Majalah Integrito* (Edisi 26 Maret-April 2012 ), h. 47. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) h. 135. [↑](#footnote-ref-31)
31. Shalah Sulthan, *Menuntun Anak ke Surga*, ( Solo: An-Naba, 2009), h. 43. [↑](#footnote-ref-32)